

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PERILAKU AGRESI

1. Pengertian

Murray dan Fine (dalam Sarwono, 1988) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Menurut Buss (dalam Edmund & Kendrick 1980) menyatakan bahwa perilaku agresi adalah suatu respon memberikan stimulasi yang berbahaya kepada orang lain termasuk semua penyerangan fisik, menghina dan umpatan verbal.

Berkowitz (1995) menyebutkan bahwa secara umum para ahli yang menulis mengenai masalah agresi yang berorientasi penelitian mengartikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental.

Agresi menurut Baron (dalam Koeswara,1988) adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain.

Menurut Dollar dan Miler (dalam Sarwono, 1988) Agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustasi.

Menurut Aronson (dalam Koeswara,1988) agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu.

Agresi menurut Moore & Fine (dalam, Koeswara 1988) adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolol.

Agresi seringkali berhubungan erat dengan marah. Ketika seseorang marah, biasanya ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi.

Secara sepintas setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresi. Contoh misalkan Perilaku si A yang membunuh istri dan anak dan perilaku massa yang merusak gedung A jelas tergolong perilaku agresi. Akan tetapi, jika ada polisi yang membuang tembakan ke atas untuk mencegah amukan massa, apakah perbuatannya masih tergolong agresi? Bagaimana jika peluru polisi meminta korban jiwa? Contoh lain, Apakah kalau kaki anda terinjak di bus kota yang penuh sesak, anda marah karena menganggap yang menginjak kaki anda itu agresi? Apalagi kalau anda laki-laki, sedangkan yang menginjak kaki anda gadis yang cantik. Apakah

dia agresi? Tentu saja tidak tergolong perilaku agresi. Sebaliknya, kalau bus yang kosong dan lenggang, tiba-tiba anda didekati oleh seorang yang melotot kepada anda dan tiba-tiba pula menginjak kaki anda sambil tetap melotot kepada anda, itulah yang disebut perilaku agresi.

Ternyata, perilaku agresi itu banyak ragamnya. Dengan demikian, peran kongnisi sangat besar dalam menentukan apakah suatu perbuatan dianggap agresi (jika diberi atribut internal) atau tidak agresi (dalam hal atribusi eksternal). Dengan atribusi internal yang dimaksud adanya niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Dalam atribusi eksternal, perbuatan dilakukan karena desakan situasi, tidak ada pilihan lain, atau tidak sengaja contoh polisi yang membuang tembakan ke atas untuk mencegah amukan massa.

Jadi, Sebuah perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi jika terdapat niat dan harapan untuk menyakiti atau merusak objek agresi.

Ada beberapa perspektif teori yang menerangkan tentang perilaku agresi diantaranya adalah perspektif teori bawaan atau bakat, teori kepribadian, dan teori lingkungan.

a. Teori Bawaan

Teori bawaan atau bakat terdiri atas teori naluri dan teori biologi.

1) Teori Naluri

Freud dalam teori psikoanalisis klasiknya mengemukakan bahwa agresi adalah satu dari dua naluri dasar manusia. Jika naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan, naluri agresi

berfungsi mempertahankan jenis. Kedua naluri tersebut berada dalam alam ketidaksadaran, khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut *id* yang pada prinsipnya selaku ingin agar kemauannya dituruti (prinsip kesenangan atau *pleasure principle*). Akan tetapi, tidak semua keinginan *id* dapat terpenuhi. Kendalinya terletak pada bagian lain dari kepribadian yang dinamakan *super-ego* yang mewakili norma-norma yang ada dalam masyarakat dan *ego* yang berhadapan dengan kenyataan.

2) Teori Biologi

Moyer (dalam Sarwono, 1997) berpendapat bahwa perilaku agresi ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf termasuk juga gen, dan hormon.

Penelitian menunjukkan bahwa gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Penelitian yang dilakukan pada binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya.

Marah juga bisa dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Orang yang berorientasi pada

kenikmatan akan sedikit melakukan agresi dibanding orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai.

Menurut perspektif biologis, perilaku agresi disebabkan juga oleh meningkatnya hormon testosteron, 17-estradiol dan estrone. Dalam suatu eksperimen, ilmuwan menyuntikkan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain. Tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Kenyataan menunjukkan bahwa anak banteng jantan yang sudah dikebiri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Peningkatan hormon testosteron saja ternyata tidak mampu memunculkan perilaku agresi secara langsung. Hormon testosteron dalam hal ini bertindak sebagai anteseden, sehingga perlu ada pemicu dari luar. Hasil penelitian mengenai peningkatan hormon testosteron terhadap meningkatnya perilaku agresi ini tidak konsisten. Pada anak laki-laki memang meningkat perilaku agresinya, hal ini tidak ditemukan pada anak perempuan.

b. Teori Kepribadian

Dalam mempelajari perilaku agresi perlu kita kaji pula bagaimana pengaruh tipe kepribadian manusia itu sendiri terhadap munculnya perilaku agresi.

Menurut Friedman dan Rosenman (dalam Gibson, dkk, 1996) Salah satu teori sifat (trait) menunjukkan bahwa orang-orang dengan

tipe kepribadian A lebih cepat menjadi agresi daripada orang dengan tipe kepribadian B. Berikut klasifikasi dari masing-masing kedua tipe kepribadian yang bisa dilihat dari table dibawah ini.

Tabel 1.1

Perbedaan kepribadian tipe A dan tipe B

Kepribadian Tipe A	Kepribadian Tipe B
1. Gaya bicara tajam dan sangat agresi	1. ambisinya tidak tinggi dan sudah puas dengan keadaannya yang sekarang,
2. Selalu makan, berbicara dan berjalan cepat	2. tidak mudah tersinggung
3. Tidak sabar terhadap orang yang lamban,	3. mempunyai karakter yang lebih tenang, tidak grusah-grusuh
4. suka memotong pembicaraan orang lain	4. mudah menyesuaikan diri.
5. Sering mengerjakan banyak hal dalam waktu yang bersamaan (polyphasic)	5. Gaya bicara lamban dan santai Bebicara dan berjalan dengan santai
6. Egois, hanya tertarik pada pembicaraan yang berhubungan dengan dirinya dan mencoba mengarahkan pembicaraan sesuai dengan kehendaknya	6. Sabar
	7. Mengerjakan sesuatu pekerjaan satu persatu
	8. Lebih bisa memahami orang lain
	9. Bisa santai setelah selesai bekerja
	10. Mengarah pada hal-hal yang

<p>7. Merasa bersalah bila santai dan sulit tenang setelah selesai bekerja</p> <p>8. Tidak ada perhatian dan tidak bisa mengingat rincian suatu ruang.</p> <p>9. Bila disaingi tipe A lainnya akan terjadi keributan</p> <p>10. Percaya bahwa keberhasilan dicapai dengan mengerjakan segala sesuatu lebih cepat,</p> <p>11. selalu buru-buru, tidak sabaran</p> <p>12. ambisius</p> <p>13. cepat tersinggung,</p> <p>14. Suka berbicara secara meledak-ledak,</p> <p>15. berkecenderungan untuk menantang dan bersaiang dengan orang lain,</p>	<p>memang patut dihargai</p> <p>11. Selalu mengerjakan sesuatu tanpa memaksakan diri</p> <p>12. Melakukan permainan untuk kesenangan, bukan kemenangan</p> <p>13. Sulit untuk terus terang kerana takut menyakiti hati orang lain</p>
---	---

c. Teori Lingkungan

Inti dari teori ini adalah bahwa perilaku agresi merupakan reaksi terhadap peristiwa atau stimulasi yang terjadi di lingkungan.

1) Teori Frustrasi-Agresi

Teori yang dikemukakan oleh Dollard dkk. dan Miller (dalam Sarwono, 1988) ini intinya berpendapat bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi itu sendiri artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Dengan demikian, agresi merupakan pelampiasan dan perasaan frustrasi. Misalnya, anda sangat kehausan dan kehabisan koin untuk membeli minuman dari mesin minuman yang ada di dekat situ. Untungnya ada teman yang mau meminjamkan koin dan dengan penuh harap anda memasukkan koin itu ke dalam mesin. Akan tetapi, ternyata mesin mesin itu macet. Minuman dingin tidak mau keluar dan koin pun tertinggal di dalam. Anda tetap kehausan dan tetap tidak mempunyai uang, bahkan sekarang berhutang kepada teman anda. Dalam keadaan frustrasi seperti ini, dapat dijelaskan mengapa kemudian anda memukul atau menendangi mesin minuman “celaka” itu.

Perilaku agresi terhadap mesin minuman itu hanya dapat dilakukan jika tidak ada ancaman dari pihak lain. Seandainya di dekat situ ada satpam (kumisannya dan badannya gede) yang mengamati perilaku anda atau ada ibu-ibu cerewet yang akan

menegur anda, anda tidak jadi melakukan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang lain tersebut. Sebagai gantinya anda akan menyalurkan agresivitas anda ke sasaran lain (menendang kaleng atau membentak tukang becak yang kebetulan lewat) atau kepada diri sendiri (memukuli dahi sendiri, dan sebagainya).

2) Teori Belajar Sosial

Berbeda dari teori bawaan dan teori frustrasi-agresi yang menekankan faktor-faktor dorongan dari dalam, teori belajar sosial lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Dengan demikian, berdasarkan pengalaman masa lalu mereka dan kebudayaan dimana mereka tinggal, individu mempelajari: (1) berbagai cara untuk menyakiti yang lain, (2) kelompok mana yang tepat untuk target agresi, (3) tindakan apa yang dibenarkan sebagai tindakan balas dendam, (4) situasi atau konteks apa yang mengizinkan seseorang untuk berperilaku agresi. Singkatnya, teori social learning ini berusaha menjelaskan bahwa kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresi tergantung pada banyak faktor situasional, yaitu: pengalaman masa lalu orang tersebut, rewards yang diasosiasikan dengan tindakan agresi pada masa lalu atau saat ini, dan sikap serta nilai yang membentuk pemikiran orang tersebut mengenai perilaku agresi. Berikut proses-proses belajar sosial yang dapat menimbulkan perilaku agresi:

- a) Classical Conditioning. Perilaku agresi terjadi karena adanya proses mengasosiasikan suatu stimulus dengan stimulus lainnya. Contoh: pelajar STM X yang sering tawuran dengan pelajar STM Y akan mengasosiasikan pelajar STM Y sebagai musuh/ancaman sehingga mereka akan berperilaku agresi (ingin memukul/berkelahi) ketika melihat pelajar STM Y atau orang yang memakai seragam STM Y.
- b) Operant Conditioning. Perilaku agresi terjadi akibat adanya reward yang diperoleh setelah melakukan perilaku agresi tersebut. Reward tersebut bersifat tangible (memperoleh sesuatu yang dia mau), sosial (dikagumi/disejani oleh kelompoknya), dan internal (meningkatkan self-esteem orang tersebut). Contoh: A sering berkelahi dan mengganggu temannya karena ia merasa disejani oleh teman-temannya dengan melakukan tindakan agresi tersebut.
- c) Modelling (meniru). Perilaku agresi terjadi karena seseorang meniru seseorang yang ia kagumi. Contoh: seorang anak kecil yang mengagumi seorang petinju terkenal akan cenderung meniru tingkah laku petinju favoritnya tersebut, misalnya menonjok temannya.
- d) Observational Learning. Perilaku agresi terjadi karena seseorang mengobservasi individu lain melakukannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh: seorang

anak kecil memiting tangan temannya setelah menonton acara Smack Down.

- e) Social Comparison. Perilaku agresi terjadi karena seseorang membandingkan dirinya dengan kelompok atau orang lain yang disukai. Contoh: seorang anak yang bergaul dengan kelompok berandalan jadi ikut-ikutan suka berkelahi atau berkata-kata kasar karena ia merasa harus bertingkah laku seperti itu agar dapat diterima oleh kelompoknya.
- f) Learning by Experience. Perilaku agresi terjadi karena pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh orang tersebut. Contoh: anak yang sejak kecil sering mengalami perilaku agresi (berkelahi/dipukuli) cenderung akan menjadi anak yg agresi (suka berkelahi).

Berdasarkan dari definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah perilaku fisik maupun verbal yang disengaja atau diniatkan untuk melukai seseorang atau objek sasaran agresi. Dari beberapa teori diatas disebutkan bahwa Perilaku Agresi berasal dari factor bawaan, factor kepribadian dan factor lingkungan.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi

Secara umum Myers (1996) membagi agresi dalam dua jenis, yaitu :

- a. Agresi rasa benci atau agresi emosi (hostile aggression) adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresi dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Jadi, agresi

sebagai agresi itu sendiri. Oleh karena itu, agresi jenis ini disebut juga agresi jenis panas. Akibat dari perilaku agresi jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat. Contohnya adalah keluarga Philipus yang membunuh keluarga Rohadi (sebagai ungkapan kemarahan karena kebun singkongnya diinjak-injak) atau istri yang melempari suaminya dengan piring karena cemburu.

- b. Jenis agresi instrumental adalah pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan, antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi di sini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Serdadu membunuh untuk merebut wilayah musuh sesuai perintah komandan. Teroris menyandera penumpang kapal terbang untuk menuntut pembebasan kawankawannya yang dipenjara. Anggota mafia memukuli pemilik toko untuk memungut uang paksa.

Dengan demikian, kedua jenis agresi itu berbeda karena tujuan yang mendasarinya. Jenis pertama semata-mata untuk melampiasan emosi, sedangkan agresi jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain.

Selanjutnya Murray (dalam Nurmaliah: 1995) mengelompokan bentuk-bentuk perilaku agresi menjadi tiga yaitu:

- a. Bentuk emosional verbal, meliputi sikap membenci, baik yang diekspresikan dalam kata-kata maupun tidak, seperti marah, terlibat dalam pertengkaran, mengutuki, mengkritik di depan umum, mencemooh,

mencaci maki, menghina, menyalahkan, menertawakan, main perintah, bersorak-bersorak, berteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas, dan menuduh secara jahat.

- b. Bentuk fisik bersifat sosial, meliputi perbuatan berkelahi atau membunuh dalam rangka mempertahankan diri atau mempertahankan objek cinta, membalas dendam terhadap penghinaan, berjuang dan berkelahi untuk mempertahankan negara, dan membalas orang yang melakukan penyerangan.
- c. Bentuk fisik bersifat anti sosial (fisik asosial), meliputi perbuatan perampokan, menyerang, membunuh, melukai, berkelahi tanpa alasan, membalas penderitaan secara brutal dengan pengrusakan yang berlebihan, menentang otoritas resmi, melawan atau menghianati negara dan perilaku kekerasan secara seksual.

Sementara itu, Medinus dan Johnson (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah. 2009) mengelompokkan agresi menjadi empat kategori, yaitu :

- a. Menyerang fisik : memukul, mendorong, meludahi, melukai, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Menyerang suatu objek yang dimaksud disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis yaitu, mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam, dan sikap menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang orang lain

Pembagian yang masing-masing bentuk perilaku agresi tersebut diatas masih umum dan perlu diperinci lebih lanjut. Pembagian yang lebih rinci, antara lain dikemukakan tokoh ahli dibawah ini yaitu Buss (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah. 2009) mengelompokan perilaku agresi menjadi delapan jenis yaitu :

a. Agresi fisik aktif langsung

Yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung. Seperti memukul, menendang, melempar dan lain-lain.

b. Agresi fisik pasif langsung

Tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam, dll.

c. Agresi fisik aktif tidak langsung

Yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya Seperti, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, dll.

d. Agresi fisik pasif tidak langsung

Yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain

yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.

e. Agresi verbal aktif langsung

Yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya seperti menghina, mencaci maki, marah, mengumpat, dll.

f. Agresi verbal pasif langsung

Yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, menolak untuk berbicara, bungkam.

g. Agresi verbal aktif tidak langsung

Yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya seperti, menyebar fitnah, mengadu domba, dll.

h. Agresi verbal pasif tidak langsung

Yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, tidak memberi dukungan, tidak memberikan hak suara

Table 1.3.

Bentuk-bentuk perilaku agresi

No.	Bentuk perilaku agresi	Contoh
1.	Fisik, aktif, langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain
2.	Fisik, aktif, tak langsung	Membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
3.	Fisik, pasif, langsung	Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan (seperti aksi duduk dalam demonstrasi)
4.	Fisik, pasif, tak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya
5.	Verbal, aktif, langsung	Menghina orang lain
6.	Verbal, aktif, tak langsung	Menyebarkan gossip atau rumor jahat tentang orang lain
7.	Verbal, pasif, langsung	Menolak berbicara kepada orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dll
8.	Verbal, pasif, tak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal (misal:menolak berbicara ke orang yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak fair)

B. CHILD ABUSE

1. Pengertian

Istilah child abuse sering kali diterjemahkan sebagai perlakuan salah pada anak, kekerasan terhadap anak, atau penganiayaan pada anak. Bosoeki (1999) menyatakan *child abuse* adalah istilah untuk anak-anak yang berusia di bawah 15 tahun yang mendapatkan Perlakuan yang salah dari orangtua atau pengasuhnya yang merugikan anak secara fisik dan mental serta perkembangannya.

Menurut Cameron (dalam Salmiah : 2009) *child abuse* adalah suatu tindakan kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan secara berulang-berulang secara fisik dan emosional terhadap anak melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi, dan cemoohan permanen serta penelantaran (lalai) sehingga membuat anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi uniknya sebagai manusia secara optimal.

Menurut WHO (2004) *child abuse* adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut.

Sugiarno (2002) memberikan definisi kekerasan pada anak (*child abuse*) sebagai tindakan salah atau sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, baik secara fisik, emosi maupun seksual

Menurut Psychology Today (2002) *child abuse* tidak hanya meliputi kekerasan tetapi juga penelantaran diri pada anak (*neglect*) oleh orangtua. Seorang anak yang mengalami penelantaran mempunyai ciri-ciri tertentu, salah satunya penampilan fisik tidak terawat.

Child abuse didefinisikan sebagai perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak secara fisik dan mental. *Child abuse* meliputi berbagai macam tingkahlaku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung yang dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa lainnya, sampai pada penelantaran terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Ada beberapa situasi yang menyulitkan orang tua dalam menghadapi anak sehingga tanpa disadari mengatakan atau melakukan sesuatu yang tanpa disadari dapat membahayakan atau melukai anak, Kejadian seperti inilah yang disebut penganiayaan terhadap anak.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *child abuse* adalah suatu tindakan kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan secara berulang-berulang secara fisik, emosional, seksual dan termasuk penelantaran terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

2. Bentuk-bentuk *child abuse*

Terry E. Lawson (dalam Huraerah, 2007), psikiater internasional yang merumuskan definisi tentang *child abuse*, menyebut ada empat macam abuse, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*.

a. Kekerasan secara Fisik (*physical abuse*)

Kekerasan fisik, terjadi ketika orangtua/pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu. Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak.

b. Kekerasan Emosional (*emotional abuse*)

kekerasan emosi adalah semua tindakan merendahkan atau meremehkan orang lain. Jika hal ini menjadi pola perilaku maka akan mengganggu proses perkembangan anak selanjutnya. Hal ini dikarenakan konsep diri anak terganggu, selanjutnya anak merasa tidak berharga untuk dicintai dan dikasihi. Anak yang terus menerus dipermalukan, dihina, diancam atau ditolak akan menimbulkan penderitaan yang tidak kalah hebatnya dari penderitaan fisik.

Jenis-jenis penyiksaan emosi adalah:

1) Penolakan

Orang tua mengatakan kepada anak bahwa dia tidak diinginkan, mengusir anak, atau memanggil anak dengan sebutan

yang kurang menyenangkan. Kadang anak menjadi kambing hitam segala problem yang ada dalam keluarga.

2) Tidak diperhatikan

Orang tua yang mempunyai masalah emosional biasanya tidak dapat merespon kebutuhan anak-anak mereka. Orang tua jenis ini mengalami problem kelekatan dengan anak. Mereka menunjukkan sikap tidak tertarik pada anak, sukar memberi kasih sayang, atau bahkan tidak menyadari akan kehadiran anaknya. Banyak orang tua yang secara fisik selalu ada disamping anak, tetapi secara emosi sama sekali tidak memenuhi kebutuhan emosional anak.

3) Ancaman

Orang tua mengkritik, menghukum atau bahkan mengancam anak. Dalam jangka panjang keadaan ini mengakibatkan anak terlambat perkembangannya, atau bahkan terancam kematian.

4) Isolasi

Bentuknya dapat berupa orang tua tidak mengizinkan anak mengikuti kegiatan bersama teman sebayanya, atau bayi dibiarkan dalam kamarnya sehingga kurang mendapat stimulasi dari lingkungan, anak dikurung atau dilarang makan sesuatu sampai waktu tertentu.

5) Pembiaran

Membiarkan anak terlibat penyalahgunaan obat dan alkohol, berlaku kejam terhadap binatang, melihat tayangan porno,

atau terlibat dalam tindak kejahatan seperti mencuri, berjudi, berbohong, dan sebagainya. Untuk anak yang lebih kecil, membiarkannya menonton adegan-adegan kekerasan dan tidak masuk akal di televisi termasuk juga dalam kategori penyiksaan emosi.

c. Kekerasan secara Verbal (verbal abuse)

Biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan. Ciri-ciri dari kekerasan secara verbal adalah suka Mengancam, Mengumpat dengan kata-kata kotor, Suara keras, Bicara kasar, dan ketus.

d. Kekerasan Seksual (sexual abuse)

Sexual abuse meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Ciri-ciri kekerasan seksual adalah menghindari hal-hal yang berhubungan dengan seksual, menolak organ reproduksi atau tubuhnya sendiri, anak juga sering mimpi buruk dan sulit mempertahankan tidur, penurunan nafsu makan, penolakan, takut menjadi bagian dari keluarga, depresi, perilaku menarik diri, injury, sukar jalan atau duduk, mengeluh nyeri pada daerah kemaluan, memar dan berdarah

pada daerah perineal, keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan dan kehamilan yang tidak diinginkan.

3. Faktor-faktor Penyebab Child Abuse

Menurut Baraja (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *child abuse* dapat dikategorikan menjadi tujuh macam, yaitu:

- a. Banyak orang tua yang menyiksa anaknya sendiri pernah menjadi korban penyiksaan fisik dan seksual dan tinggal di dalam rumah yang penuh dengan kekerasan.
- b. Kondisi kehidupan yang penuh dengan stress termasuk lingkungan yang sangat padat dan kemiskinan, adalah berhubungan dengan perilaku agresi dan mungkin berperan terhadap penyiksaan fisik pada anak-anak.
- c. Gangguan mental mungkin memainkan peranan pada penyiksaan dan penelantaran anak sejauh proses pikiran orang tua terganggu.
- d. Karakteristik anak tertentu dapat dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap penelantaran dan penyiksaan fisik dan seksual.
- e. Pelaku sindroma pemukulan anak (*battered child syndrome*) yaitu penyiksaan fisik adalah lebih sering ibu dibandingkan ayah.
- f. Banyak anak yang menerima pukulan dan disiksa berasal dari keluarga yang miskin, dan keluarga yang cenderung terisolasi secara sosial.

- g. 90% orang tua tersebut mengalami penyiksaan fisik yang parah oleh ayah atau ibunya sendiri di masa lampau.

Disamping ketujuh factor diatas ada pula beberapa factor sebagai berikut :

a. Faktor social atau masyarakat

Kebiasaan yang salah di masyarakat dalam pengasuhan anak, Tradisi di masyarakat memberikan hukuma fisik bagi anak. Seperti Tidak ada kontrol sosial pada tindakan kekerasan terhadap anak-anak, Bapak yang mencambuk anaknya tidak dipersoalkan tetangganya, selama anak itu tidak meninggal atau tidak dilaporkan ke polisi. Sebagai bapak, ia melihat anaknya sebagai hak milik dia yang dapat diperlakukan sekehendak hatinya. Tidak ada aturan hukum yang melindungi anak dari perlakuan buruk orang tua atau wali atau orang dewasa lainnya.

Disamping itu juga adanya Kemiskinan, Tingkat pengangguran yang tinggi, Tingkat kriminalitas yang tinggi, Dukungan masyarakat yang renda, Pengaruh pergeseran budaya, Layanan sosial yang rendah, Pengaruh negatif media massa.

b. Faktor pengaruh langsung

1) Stress yang berasal dari anak.

Seperti Fisik berbeda, yang dimaksud dengan fisik berbeda adalah kondisi fisik anak berbeda dengan anak yang lainnya. Contoh yang bisa dilihat adalah anak mengalami cacat

fisik. Anak mempunyai kelainan fisik dan berbeda dengan anak lain yang mempunyai fisik yang sempurna.

Mental berbeda, yaitu anak mengalami keterbelakangan mental sehingga anak mengalami masalah pada perkembangan dan sulit berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Temperamen berbeda, anak dengan temperamen yang lemah cenderung mengalami banyak kekerasan bila dibandingkan dengan anak yang memiliki temperamen keras. Hal ini disebabkan karena anak yang memiliki temperamen keras cenderung akan melawan bila dibandingkan dengan anak bertemperamen lemah.

Tingkah laku berbeda, yaitu anak memiliki tingkah laku yang tidak sewajarnya dan berbeda dengan anak lain. Misalnya anak berperilaku dan bertingkah aneh di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Anak angkat, anak angkat cenderung mendapatkan perlakuan kasar disebabkan orangtua menganggap bahwa anak angkat bukanlah buah hati dari hasil perkawinan sendiri, sehingga secara naluriah tidak ada hubungan emosional yang kuat antara anak angkat dan orang tua.

2) Stress keluarga.

Kemiskinan dan pengangguran, kedua faktor ini merupakan factor terkuat yang menyebabkan terjadinya

kekerasan pada anak, sebab kedua faktor ini berhubungan kuat dengan kelangsungan hidup. Sehingga apapun akan dilakukan oleh orangtua terutama demi mencukupi kebutuhan hidupnya termasuk harus mengorbankan keluarga.

Mobilitas, isolasi, dan perumahan tidak memadai, ketiga faktor ini juga berpengaruh besar terhadap terjadinya kekerasan pada anak, sebab lingkungan sekitar lah yang menjadi faktor terbesar dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak.

Harapan pada anak yang tidak realistis, harapan yang tidak realistis akan membuat orangtua mengalami stress berat sehingga ketika tidak mampu memenuhi kebutuhan anak, orangtua cenderung menjadikan anak sebagai pelampiasan kekesalannya dengan melakukan tindakan kekerasan.

Orangtua dengan Riwayat stres berkepanjangan, depresi dan masalah kesehatan mental lainnya (ansietas, skizofrenia, dll), Riwayat penyalahgunaan Narkotika Psikotropika dan Zat adiktif lainnya (NAPZA), alkohol dan rokok.

Pola asuh yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, orangtua dengan disiplin tinggi. Nilai-nilai hidup yang dianut orang tua, Orang tua tunggal Orang tua masih berusia remaja, Pendidikan orang tua rendah, Perkembangan emosi yg belum matang,

Anak yang tidak diharapkan, hal ini juga akan mengakibatkan munculnya perilaku kekerasan pada anak, sebab anak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orangtua, misalnya kekurangan fisik, lemah mental, dsb.

C. ANAK

1. Pengertian

Gagne (dalam Gunarsah 1990) menyatakan bahwa batasan usia seorang anak adalah individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan verbal sebagai hasil proses mempelajari sesuatu yang di peroleh dari luar. Havinghurst (dalam Gunarsah 1999) menyebutkan bahwa seorang anak mengalami tugas-tugas dalam perkembangan (*development task*), yaitu tugas-tugas yang timbul pada atau kira-kira pada masa perkembangan tertentu yang bilamana berhasil akan menimbulkan kebahagiaan dan akan diharapkan berhasil pada tugas perkembangan berikutnya.

2. Karakteristik Anak

Menurut Turner & Helms (dalam Hurlock : 1994) karakteristik perkembangan anak usia sekolah dapat dilihat dari empat aspek yaitu :

- a. Perkembangan Fisik
- b. Perkembangan Mental
- b. Perkembangan Sosial dan Kepribadian
- c. Perkembangan Bahasa

3. Batasan Usia Perkembangan Anak

Hurlock membagi usia perkembangan anak menjadi :

- a. Masa sebelum lahir (*pranatal*) selama 9 bulan sebelum lahir perkembangan terjadi sangat cepat yang terutama terjadi secara fisiologis dan terdiri dari pertumbuhan seluruh tubuh.
- b. Masa bayi baru lahir (*new born*) 0-14 hari, masa ini adalah periode bayi yang baru lahir atau *neonate*, selama waktu ini bayi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang seluruhnya baru diluar rahim ibu.
- c. Masa bayi (*baby hood*) dari 2 minggu sampai 2 tahun. Pertama-tama bayi sama sekali tidak berdaya, secara bertahap belajar mengendalikan ototnya sehingga secara berangsur-angsur dapat bergantung padadirinya sendiri, perubahan disertai timbulnya perasaan tidak suka dianggap seperti bayi dan keinginan mandiri.
- d. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) dari 2 sampai 6 tahun adalah usia prasekolah atau pra kelompok. Anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial.
- e. Masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) 6-12 tahun untuk anak perempuan dan 6- 13 tahun untuk anak laki-laki, terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai, perkembangan utama adalah sosialisasi, merupakan usia sekolah atau usia kelompok.

4. Tugas-tugas Perkembangan Anak

Tugas-tugas perkembangan pada anak-anak kelompok usia 6-12 tahun menurut Havinghurst sebagai berikut :

- a. Belajar kemampuan-kemampuan fisik yang diperlukan agar bisa melaksanakan permainan atau olah raga yang biasa.
- b. Membentuk sikap-sikap tertentu terhadap dirinya sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang.
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman seumurannya.
- d. Memperkembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung
- e. Memperkembangkan nurani, moralitas, dan skala nilai-nilai untuk memperoleh kebebasan pribadi
- f. Membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok atau institusi.

D. KERANGKA TEORITIK

Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai seseorang atau objek sasaran agresi. Bentuk perilaku agresi bisa berupa verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara verbal dan fisik adalah antara menyakiti secara fisik dan menyerang dengan kata-kata; aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak; perilaku agresi langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan

perilaku agresi tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

Tabel 1.4.
Bentuk perilaku agresi

No.	Bentuk perilaku agresi	Contoh
1.	Fisik, aktif, langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain
2.	Fisik, aktif, tak langsung	Membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
3.	Fisik, pasif, langsung	Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan (seperti aksi duduk dalam demonstrasi)
4.	Fisik, pasif, tak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya
5.	Verbal, aktif, langsung	Menghina orang lain
6.	Verbal, aktif, tak langsung	Menyebarkan gossip atau rumor jahat tentang orang lain
7.	Verbal, pasif, langsung	Menolak berbicara kepada orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dll
8.	Verbal, pasif, tak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal (misal: menolak berbicara ke orang yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak fair)

Sedangkan *child abuse* adalah suatu tindakan kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan secara berulang-berulang secara fisik, verbal, emosional, dan seksual.

Tabel 1.5.

Bentuk child abuse

No.	Bentuk child abuse	contoh
1.	Physical abuse yaitu Tindakan kekerasan secara fisik:	Memukul, Menendang Melempar, menikam, menendang
2.	Verbal abuse yaitu Penggunaan kata-kata kasar atau menghina, menyalahkan, melabeli anak.	Seperti ucapan Bodoh, Tolol, Syetan, hahok, bejat, dll.
3.	Emosional abuse yaitu, Tindakan yang merendahkan atau meremehkan anak,	Perilaku Penolakan terhadap anak, anak tidak diperhatikan, mengancam anak, , mengisolasi anak, dan membiarkan anak.
4.	Sexual abuse yaitu, Tindakan pemaksaan hubungan seksual seperti	Sodomi dan hubungan seksual lainnya